

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) Yogyakarta menjelaskan bahwa terjadi 329 kali kasus keracunan di Provinsi DIY selama tahun 2016. Makanan menjadi penyebab keracunan tertinggi kedua setelah Minuman Keras (Miras). Kasus keracunan karena makanan mencapai 75 kali (22,7%). Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) juga menjadi perhatian BBPOM Yogyakarta, sebanyak 10 sampel (62,5%) dinyatakan tidak memenuhi syarat edar (TMS) karena mengandung bahan berbahaya (BPOM, 2016:175).

Hasil temuan BBPOM Yogyakarta menjadi bukti bahwa masih terdapat masalah keamanan pangan yang ada di Indonesia. Masalah yang terjadi seperti masih banyak ditemukannya produk makanan yang melanggar syarat mutu dan keamanan pangan, sehingga menyebabkan banyaknya kasus keracunan makanan. Permasalahan yang terjadi disebabkan karena kelalaian dari produsen maupun konsumen. Pengetahuan dan tanggung jawab produsen tentang keamanan pangan yang rendah menjadi penyebab yang paling banyak terjadi. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan kepedulian konsumen terhadap mutu dan keamanan pangan juga dapat menyebabkan masalah keamanan pangan (Adriani, 2012:303). Hasil survei Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) tahun 2014 menunjukkan sebesar 28,5% konsumen di Indonesia lebih banyak diam ketika menemukan permasalahan yang terjadi dalam makanan dan minuman (BPKN, 2014:2).

BBPOM Yogyakarta masih menemukan pelanggaran-pelanggaran terkait pengawasan dan keamanan pangan. Pelanggaran yang terjadi, yaitu masih ditemukannya produk kadaluarsa, tidak tertera tanggal kadaluarsa pada kemasan, produk rusak, dan penambahan bahan-bahan berbahaya yang dapat menyebabkan keracunan. Data BBPOM Yogyakarta pada tahun 2016, menunjukkan temuan di beberapa sarana meliputi distributor makanan kemasan, swalayan, toko dan kios. Hasil pemeriksaan menunjukkan makanan dan minuman kadaluarsa mencapai 4766 produk (32,9%). Selanjutnya diikuti temuan produk tanpa izin edar sebanyak 4085 produk (28,1%), produk rusak sebanyak 3293 produk (22,4%), produk tidak memenuhi ketentuan label sebanyak 1727 produk (11,9%) dan produk mengandung bahan berbahaya sebanyak 708 produk atau sebesar 4,9% (BPOM, 2016:40).

Konsumen produk makanan kemasan di Indonesia meliputi semua golongan usia, termasuk anak usia sekolah. Anak sekolah dasar yang berusia sekitar 7 – 13 tahun merupakan masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah balita. Pada usia tersebut anak berada dalam masa sekolah. Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan jajan makanan tinggi kalori dan rendah serat (Istiany, 2013:152). Anak sekolah pada umumnya menghabiskan waktu seperempat harinya di sekolah. Makanan jajanan banyak ditemukan di lingkungan sekitar sekolah dan rutin dikonsumsi sebagian besar anak sekolah. Anak sekolah sering tertarik dengan makanan jajanan karena warnanya menarik, rasa yang enak dan harga terjangkau. Makanan ringan, bakso dan mie menjadi makanan jajanan sehari-hari di sekolah. Makanan ringan, bakso, gulali, *jelly*, dan minuman warna-warni menjadi makanan jajanan yang layak dicurigai (Adriani, 2012:303).

Makanan ringan juga tergolong makanan kemasan. Produk makanan kemasan mempunyai syarat dan mutu keamanan makanan mulai dari produksi hingga diterima konsumen. Salah satunya adalah persyaratan tentang kemasan dan label yang lengkap. Label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada, atau merupakan bagian kemasan pangan (Peraturan Pemerintah, 1999:2). Tujuan pelabelan produk makanan kemasan adalah membantu konsumen untuk menghindari produk yang tidak layak konsumsi yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan (Palupi, 2017:2).

Informasi tentang pentingnya membaca label makanan kemasan menjadi salah satu Pesan Gizi Seimbang (PGS). Pesan ini menjelaskan pentingnya membaca label makanan kemasan dan mengajak masyarakat untuk membiasakan diri membaca label makanan kemasan. Semua keterangan yang rinci pada label makanan kemasan yang dikemas untuk membantu konsumen untuk mengetahui bahan-bahan yang terkandung dalam makanan tersebut. Selain itu dapat memperkirakan bahaya yang mungkin terjadi pada konsumen yang berisiko tinggi karena punya penyakit tertentu (Kemenkes, 2014:44). Sebagai salah satu pesan dari PGS, perilaku membaca label dapat mendukung pola hidup sehat dengan membantu konsumen menentukan bahan makanan yang akan dikonsumsi, sehingga aman bagi kesehatan (Palupi, 2017:2).

Hasil penelitian yang dilakukan di Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan responden tentang label makanan kemasan dengan praktik pemilihan makanan kemasan. Responden dengan tingkat

pengetahuan baik akan melakukan praktik pemilihan makanan kemasan dengan benar. Jenis kelamin merupakan faktor resiko dalam praktik pemilihan makanan kemasan. Responden wanita lebih teliti dibandingkan dengan responden pria dalam memilih makanan kemasan sebelum memutuskan untuk membeli makanan kemasan (Devi, 2013:9).

Masalah keracunan makanan masih banyak terjadi di Indonesia, yang mana anak sekolah dapat menjadi korbannya. Oleh karena itu, perlunya suatu usaha preventif dengan peningkatan pengetahuan tentang keamanan pangan pada anak sekolah. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan penyuluhan kepada anak usia sekolah.

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang mudah untuk menerima perubahan dan pembaruan. Anak usia sekolah berada dalam kondisi peka terhadap stimulus, sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan hidup sehat. Meningkatnya pengetahuan tentang label makanan kemasan diharapkan dapat membawa perubahan terhadap sikap dan perilaku anak tentang pentingnya membaca label sebelum mengonsumsi makanan kemasan (Notoatmodjo, 2005:363).

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Sidoarjo Jawa Timur, menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan gizi dan hidup sehat responden. Penyuluhan gizi juga dapat meningkatkan sikap responden sebesar 0,2 lebih tinggi (Rachmawati, 2014:13).

Penyuluhan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi, banyak dilakukan untuk meningkatkan hasil penyuluhan. Menurut penelitian, media memberikan pengaruh yang signifikan dalam penyuluhan. Penyuluhan

dengan metode ceramah dan buku cerita memberikan hasil lebih baik, 11,5 lebih tinggi dibandingkan dengan ceramah tanpa media (Rohim, 2016:60).

Penggunaan *scrapbook* sebagai media penyuluhan memberikan peningkatan pengetahuan responden. Hasil belajar siswa sekolah dasar kelas IV setelah mengikuti proses pembelajaran IPS menggunakan media *scrapbook* meningkat dari setiap siklus penelitian. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu “70” selama tiga siklus penelitian yang dilakukan (Ariyani, 2014:9).

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa masih banyak beredar produk makanan kemasan tidak sesuai ketentuan yang dapat berdampak pada kesehatan konsumen termasuk anak usia sekolah. Maka diperlukan pendidikan kesehatan atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan anak usia sekolah mengenai pentingnya membaca label makanan kemasan. Penyuluhan gizi tidak terlepas dari peran media, maka peneliti tertarik untuk mengusulkan sebuah penelitian dengan judul “Penggunaan Media *Leaflet* dan *Scrapbook* dalam Penyuluhan Gizi Terhadap Pengetahuan tentang Label Makanan Kemasan pada Siswa Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu “Apakah terdapat perbedaan skor pengetahuan siswa sekolah dasar tentang label makanan kemasan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *leaflet* dan *scrapbook*?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menghasilkan media *scrapbook* untuk meningkatkan pengetahuan tentang label makanan kemasan pada siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengatahui perbedaan skor pengetahuan siswa tentang label makanan kemasan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media *leaflet*;
- (2) Mengatahui perbedaan skor pengetahuan siswa tentang label makanan kemasan sebelum dan setelah penyuluhan menggunakan media *scrapbook*; dan
- (3) Mengatahui perbedaan peningkatan skor pengetahuan siswa tentang label makanan kemasan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *leaflet* dibandingkan *scrapbook*.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup keilmuan gizi dengan cakupan penelitian gizi masyarakat khususnya tentang penyuluhan gizi. Ruang lingkup materi mencakup materi yang disampaikan dalam media *leaflet* dan *scrapbook* adalah label makanan kemasan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang penyuluhan gizi dan label makanan kemasan.

b. Bagi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penggunaan media *leaflet* dan *scrapbook* sebagai media penyuluhan tentang pentingnya membaca label pada makanan kemasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Dasar Negeri Jatisawit dan Kembang Jitengan II

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengembangan pendidikan kesehatan dan gizi khususnya mengenai media yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan penyuluhan gizi tentang pentingnya membaca label makanan kemasan.

b. Bagi Puskesmas I Gamping

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa perlunya penyuluhan gizi tentang pentingnya membaca label makanan kemasan pada anak usia sekolah. Selain itu, memberikan alternatif mengenai cara dan media yang digunakan dalam penyuluhan gizi.

F. Keaslian Penelitian

1. Ariyani (2014) dengan judul “Penggunaan Media Buku Tempel dalam Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD”.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penilaian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV Semester II di SDN Geluran I Taman Sidoarjo tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 34 siswa dengan jumlah laki-laki 16 orang dan perempuan 18 orang. Variabel bebas penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan media buku tempel. Variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, lembar tes dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam tiga siklus kegiatan belajar mengajar sebesar 55,88%. Aktivitas guru juga meningkat sebesar 24,55%, hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media buku tempel dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Perbedaan penelitian ini adalah pada jenis dan rancangan penelitian yaitu jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian PTK. Selain itu terdapat perbedaan pada variabel bebas yaitu kegiatan belajar mengajar IPS menggunakan media buku tempel.

2. Fitrianthi (2013) dengan judul “Penggunaan Media *Scrapbook* (Buku Tempel) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Membaca Novel Remaja”.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan penelitian *pretest posttest one group design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Variabel bebas penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan media *scrapbook*. Variabel terikatnya adalah pemahaman dalam membaca novel. Alat pengumpul data adalah lembar tes evaluasi dan lembar observasi.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata kemampuan awal siswa dibandingkan kemampuan akhir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *scrapbook* efektif diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman.

Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis, rancangan, sampel penelitian dan uji statistik. Selain itu, terdapat perbedaan penelitian pada variabel terikat, yaitu pemahaman dalam membaca novel.

3. Heryaneu (2014) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media *Scrapbook* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi”.

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimental*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest posttest with control group*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI Jerman 2 dan XI Jerman 5 SMAN 23 Bandung

dengan jumlah 36 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin responden, pengetahuan dan sikap tentang label. Variabel terikatnya adalah tindakan membaca label.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *T-test*. Uji *T-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan efektivitas pembelajaran menggunakan media *scrapbook* dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan media.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis karangan deskripsi bahasa Jerman peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menerima perlakuan. Media *Scrapbook* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi berbahasa Jerman.

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis dan rancangan penelitian. Perbedaan penelitian ini adalah sampel penelitian, yaitu siswa kelas XI SMA. Selanjutnya perbedaan pada variabel terikat, yaitu keterampilan menulis karangan deskripsi.